

Peran Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Yustika Sari

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: yustika0314211005@uinsu.ac.id

Abstract. *The focus of the discussion in this research regarding the role of literature in learning Indonesian and the importance of reading literary works in developing language skills can provide a deep understanding of how literature influences students' learning processes. The integration of literature in Indonesian language learning is still less than optimal. Therefore, efforts need to be made to optimize the role of literature. By optimizing the role of literature, it is hoped that learning Indonesian can provide maximum benefits for students. In this research, the author used a qualitative method through literature study. Literature has a significant role in learning Indonesian. Literary works can be used as a medium to develop language skills (listening, reading, writing, speaking), enrich vocabulary, understand grammar, and increase appreciation of literary works. Apart from that, literary learning also plays a role in instilling life values, building character, encouraging creativity, and increasing awareness of culture and diversity. Literature also encourages students' creativity and critical thinking, literature learning allows students to express their feelings about beautiful things.*

Keywords: *Roles, Literature, Indonesian Language Learning*

Abstrak. Fokus pembahasan dalam penelitian ini mengenai peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pentingnya membaca karya sastra dalam pengembangan keterampilan berbahasa dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sastra memengaruhi proses belajar peserta didik. Pengintegrasian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang optimal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan peran sastra. Dengan mengoptimalkan peran sastra, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi peserta didik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode jenis kualitatif melalui studi pustaka. Sastra memiliki peran signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara), memperkaya kosakata, memahami tata bahasa, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, membangun karakter, mendorong kreativitas, dan meningkatkan kesadaran terhadap budaya dan keberagaman. Sastra juga mendorong kreativitas dan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran peserta didik memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang hal-hal yang indah.

Kata Kunci: Peran, Sastra, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil seni manusia yang diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan, yang memiliki makna serta keindahan yang unik. Dengan sastra, kita dapat mengeksplorasi kebenaran tentang kemanusiaan, tradisi, agama, budaya, dan berbagai topik lainnya. Selain itu, sastra juga menyajikan beragam jenis cerita yang mampu membangkitkan dorongan bagi pembaca untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Widananta, 2023, p. 75). Karya Sastra dapat dimaknai sebagai suatu teks yang bentuknya unik dan berbeda dari buku teks pada umumnya. Kebanyakan orang akan lebih mudah memahami apa itu karya sastra apabila diberi contoh jenis-jenisnya, misalnya puisi (syair, pantun dan lain-lain), prosa (novel, cerpen, dan lain-lain) dan drama. Karya sastra merupakan hasil kreasi dari manusia dengan melibatkan segala daya

imajinasi, bahasa, dan aspek-aspek kesastraan yang indah dan unik. Walaupun bersifat fiktif, karya sastra menurut Ahyar dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pendapat, respon dan cara berpikir si penulisnya (Rudy, 2023, p. 254).

Sastra sebagai pemersatu bangsa bukanlah sekadar imajinasi atau pemikiran, melainkan dapat diwujudkan. Sastra mengandung nilai-nilai moral untuk menjadikan manusia lebih baik, namun keyakinan tersebut tidak serta merta menjadikan kita bangsa yang gemar membaca karya sastra (Slamet, 2018, p. 34). Sastra dapat dianggap sebagai bentuk seni yang menggunakan kata-kata dan bahasa sebagai medium ekspresi. Sastra melibatkan penciptaan karya-karya yang memadukan keindahan estetika, pemikiran mendalam, dan imajinasi kreatif. Melalui penggunaan gaya bahasa, struktur naratif, dan penggambaran karakter, sastra mampu menggambarkan pengalaman manusia, menyampaikan pesan, dan mempengaruhi emosi serta pikiran pembaca atau pendengar. Sebagai cabang seni, sastra memiliki keunikan dan daya tariknya sendiri, menawarkan pengalaman estetika yang mendalam dan kebebasan ekspresi bagi penulis serta interpretasi bagi pembaca atau penikmatnya.

Effendy (2008) Pembelajaran bahasa dan sastra adalah dua hal yang saling terkait. Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa karena bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara tertulis maupun lisan. Pembelajaran sastra memiliki peran penting di sekolah dan merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional. Namun, fokus studi sastra di sekolah sering kali masih terarah pada fakta-fakta yang tidak relevan. Beberapa sorotan terkait hal ini berkaitan dengan fenomena mutakhir yang menunjukkan gejala kemerosotan moral dan kenakalan remaja (Riama, 2020, p. 418).

Pada tahun 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan mengembangkan Standar Kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa "standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia." (Widananta, 2023, p. 76). Aktivitas pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan kaidah tata bahasa dan keterampilan berbahasa secara tekstual, sementara apresiasi dan kajian sastra kurang mendapat perhatian yang memadai. Kita harus mulai membangun pemahaman bahwa sastra dapat mengembangkan karakter, moral, etika, pemerolehan bahasa, dan banyak lagi. Pembelajaran bahasa hendaknya dimulai dengan sastra/karya sastra. Pembelajaran sastra melibatkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan

peserta didik, termasuk menemukan kata. Jika pembelajaran bahasa didasarkan pada karya sastra, kecil kemungkinan peserta didik akan memperlakukan orang Indonesia sebagaimana mereka dihargai (Wijaya & Mulyati, 2018, p. 52).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Belajar bahasa Indonesia membantu memperkuat keterampilan tata bahasa dan keterampilan berbahasa, serta kemampuan mengapresiasi dan memahami sastra. Baik puisi, prosa, maupun drama, karya sastra mencerminkan budaya serta kekayaan bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan, sastra bisa menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Indonesia seringkali kurang lekat dengan unsur sastra. Meskipun kegiatan pembelajaran sering kali terfokus pada penguasaan tata bahasa dan keterampilan berbahasa, perhatian terhadap apresiasi dan pembelajaran sastra masih kurang. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam kurikulum maupun metode pengajaran, serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan sastra.

Fokus penelitian ini tentang peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pentingnya membaca karya sastra dalam pengembangan keterampilan berbahasa dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sastra memengaruhi proses belajar peserta didik. Jika dilihat dari Badan Standar Nasional Pendidikan telah mengembangkan Standar Kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk menekankan pembelajaran apresiasi karya sastra, seperti memahami pesan yang disampaikan dalam karya sastra, mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, dan menilai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran apresiasi sastra menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak hanya menekankan penguasaan kaidah tata bahasa dan keterampilan berbahasa namun juga dapat memahami serta memperoleh nilai, moral, dan budaya dari sebuah karya sastra kemudian merasakan peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Widananta, 2023, p. 77). Namun dalam penelitian ini, penulis menekankan bahwa sastra yang akan dikaji dalam pembelajaran apresiasi sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kategori sastra seperti novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, serta sandiwara/drama.

METODE PENELITIAN

Menurut KBBI (2001), metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Metode juga dijelaskan sebagai langkah sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, metode berarti sebuah sistem perencanaan yang menyeluruh untuk memilih, mengatur, dan menyampaikan materi ajar bahasa Indonesia secara teratur (Rambe & Widiyarti, 2018, p. 93). Dalam penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif pustaka. Berdasarkan pendapat Darmalaksana (2020), penelitian kualitatif melalui studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini mengelompokkan data sesuai dengan formula penelitian. Selanjutnya, data diproses dan/atau referensi dikutip untuk ditampilkan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020, pp. 3–4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sastra

Secara etimologis, Teeuw (dalam Atmazaki, 2005) menjelaskan bahwa sastra Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sa* dalam bentuk kata kerja turunan berarti "mengarahkan", "mengajar", memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menyiratkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berarti "alat untuk mengajar", buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Dalam konteks *su-sastra*, awalan *su* berarti baik dan indah (Al-afandi, 2022, p. 41). Sedangkan menurut Plato, sastra adalah hasil peniruan atau representasi kebenaran (*mimesis*). Ini berarti karya sastra harus mencerminkan dunia atau realitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi. Sastra menggambarkan kehidupan manusia, dan kehidupan tersebut adalah realitas sosial. Menurut Mursal Esten (1978), sastra adalah ekspresi seni dan ide sebagai cara untuk menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat. Sastra menggunakan bahasa dan membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat (Amalia & Icha Fadhilasari, 2022, p. 1).

Selanjutnya, Tjahjono (1988) berpendapat bahwa "Secara sederhana, sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetis manusia dengan menggunakan bahasa 'indah' sebagai

alat ekspresinya." Manusia menggunakan karya sastra untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan dan dipikirkannya. Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, dapat memberikan berbagai manfaat kepada pembaca, seperti pengalaman secara tidak langsung, kenikmatan, motivasi hidup, dan pengembangan imajinasi tentang perilaku manusia (Nurhasanah, 2018, p. 23). Melalui karya sastra, pembaca secara tidak langsung mendapatkan kesempatan untuk belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan yang diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap lebih bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup (Ma'rifah, 2020, p. 175).

Dari penjelasan pengertian sastra secara etimologis serta definisi sastra dari para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni kreatif manusia yang menggunakan bahasa indah sebagai media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan dengan tujuan mengajarkan, memberikan instruksi, serta memberi dampak positif bagi kemanusiaan. Sastra juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran bahasa yang mendalam dan bermakna, membantu meningkatkan keterampilan berbahasa serta membentuk dan mengembangkan pikiran dengan nilai, moral, dan budaya.

Pembelajaran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat keterampilan utama ditambah tata bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan imajinasi anak dan kemampuan mereka menilai sastra sesuai kapasitas mereka, serta mengembangkan keterampilan bersastra secara alami sehingga bisa bertahan lama (Kurniaman, 2018, p. 2). Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif seseorang yang mencerminkan pandangannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, dengan penggunaan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil refleksi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra menawarkan pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayalan atau angan-angan pengarang, melainkan wujud kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide yang ada dalam pikirannya (Romi Isnanda, 2019, hlm. 175).

Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca terhadap realitas dan membantu mereka dalam mengambil keputusan ketika menghadapi masalah; (b) karya sastra menunjukkan bahwa,

berbeda dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai kemanusiaan memiliki tempat yang penting dan sangat relevan dalam kehidupan dan praktik modern; (c) karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan tradisi nasional kepada masyarakat kontemporer. Ketiga misi sastra tersebut sangat penting karena ekspresi jiwa, nuansa kehidupan, dan keindahan semuanya tercipta dalam sastra (Riama, 2020, p. 420).

Bahasa dan sastra saling berkaitan, sastra merupakan cara kreatif bagi manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya melalui bahasa. Oleh karena itu, sastra dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, sastra dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa seperti kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, keterampilan berbicara, menulis, membentuk dan mengembangkan pikiran peserta didik dengan nilai, moral, serta budaya.

Kuta Ratna (2007) mengemukakan bahwa karya sastra umumnya terbagi menjadi tiga bentuk utama: prosa, puisi, dan drama. Sastra merupakan bentuk khusus dari bahasa, sebagaimana bahasa adalah bentuk khusus dari sistem komunikasi. Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran sastra memberikan pengalaman unik bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Melalui pengajaran sastra, siswa diajarkan keterampilan dalam membaca puisi, memaknai puisi, berbicara, menulis, dan berkreasi dalam menyusun kalimat menggunakan bahasa sebagai media ekspresi, sehingga menjadi indah dan menarik untuk dibaca (Al-afandi, 2022, p. 41).

Tujuan pembelajaran sastra adalah menyampaikan informasi kepada siswa tentang ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain memberikan informasi, pembelajaran sastra juga bertujuan untuk memberikan hiburan dan manfaat kepada siswa. Secara mendasar, pembelajaran sastra berusaha menyajikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa. Pendidikan dalam pembelajaran sastra mengandung pesan moral, pembentukan kepribadian, pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta pemberian keterampilan praktis kepada siswa. Dengan fokus pada aspek hiburan, pembelajaran sastra dapat membuat siswa merasa bahagia atau senang saat membaca, mendengarkan cerita, atau menikmati karya sastra, sehingga memberikan kepuasan emosional dan mendukung kecerdasan emosional mereka (Aminah, 2022, pp. 77–78).

Rusyana (2002) merumuskan tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu: (1) Kemampuan mengapresiasi sastra, yang mencakup kegiatan mendengarkan, menonton, dan membaca karya sastra seperti puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) Kemampuan berekspresi dalam sastra melalui kegiatan melisankan dan menulis karya sastra seperti puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) Kemampuan menelaah sastra melalui kegiatan menilai, meresensi, dan menganalisis hasil karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan mampu mengapresiasi, berekspresi, dan menelaah sastra, serta keberhasilan metode pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang metode yang bervariasi.

Pembelajaran sastra juga berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai kehidupan, yang diharapkan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari di masyarakat. Huda, dkk (2009), menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat memperluas dimensi batin peserta didik, membentuk mereka menjadi individu dengan budi pekerti yang baik, bukan sekadar mesin pendidikan. Kurikulum Depdiknas (2001) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa (Al-afandi, 2022, pp. 41–43). Selain itu, melalui membaca dan mengapresiasi karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menafsirkan makna literal, menafsirkan simbol dan pola bahasa, serta memahami pesan moral yang terdapat dalam karya sastra.

Kajian dari Mustakim (2001) menunjukkan bahwa penelitian tentang apresiasi sastra di sekolah umumnya terbatas pada pemahaman sastra dan belum mencakup kemampuan menilai, meresensi, dan mengapresiasi. Hal ini disebabkan oleh fokus pembelajaran yang masih terbatas pada pembahasan sastra, hafalan karya sastra, dan metode ceramah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya terus-menerus dalam kajian dan pemikiran terkait pembelajaran sastra di sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan inklusif. Contohnya untuk tujuan pembelajaran-kreatif-produktif. Dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya negara Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan definisi yang baik tentang Indonesia (multikulturalisme). Dari perspektif ini, studi sastra adalah “pendidikan”. Artinya, mengolah aspek kemanusiaan peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai manusia Indonesia. Tujuannya adalah untuk merinci dan menemukan solusi dalam pembelajaran sastra di sekolah sesuai harapan (Riama, 2020, pp. 418–419).

Peran Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Lazar (2002), manfaat belajar sastra meliputi: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik; (2) membuka pintu ke latar belakang budaya; (3) memberikan akses kepada pemahaman bahasa; (4) memperluas minat peserta didik terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif peserta didik; dan (6) mendidik peserta didik secara holistik (Riama, 2020, p. 422).

Menurut Oemarjati (1992), "Pengajaran sastra pada hakikatnya mempunyai misi efektif untuk meningkatkan pengalaman peserta didik dan lebih melibatkan mereka dalam pengalamannya. Melalui pengajaran sastra, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai karya sastra yang mencakup berbagai tema, tokoh, dan konflik yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pengalaman membaca dan mempelajari karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, masyarakat, nilai-nilai, dan konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk merenung, mengamati, dan merespons secara kreatif terhadap peristiwa dan situasi yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengajaran sastra berperan dalam memperkaya wawasan peserta didik dan membantu mereka menjadi lebih sensitif dan responsif terhadap dunia di sekitar mereka (Widananta, 2023, p. 77).

Adapun peran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya:

1. Sastra berperan dalam penguatan karakter

Karya sastra secara ekspresif dapat menjadi sarana pendidikan karakter dengan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan peserta didik melalui kreativitas menulis karya sastra. Mereka dibimbing untuk mengelola aspek-aspek tersebut agar dapat diinternalisasi dalam diri dan diwujudkan dalam karya sastra. Sastra membantu dalam membangun kesadaran moral dengan memperkenalkan peserta didik pada dilema moral dan membantu mereka belajar membuat keputusan etis. Sastra juga mengembangkan empati dengan memperluas pemahaman mereka terhadap pengalaman dan sudut pandang orang lain. Selain itu, sastra meningkatkan kesadaran diri dan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang unggul.

2. Mendorong kreativitas dan berpikir kritis

Sastra dapat menginspirasi kreativitas dengan memberikan contoh teknik penulisan dan gaya bahasa. Peserta didik dapat mengeksplorasi cara ekspresi kreatif mereka melalui literatur. Sastra juga meningkatkan kemampuan kritis dengan membantu peserta didik

berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan budaya, serta mengenali bias dan propaganda yang mungkin ada dalam karya sastra (Sayogha & Rahmaputri, 2023, p. 199). Sastra juga berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan pikiran peserta didik. Karya sastra dapat membawa peserta didik ke dunia yang berbeda dan membangkitkan imajinasi mereka. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan kreativitas dalam berbagai bidang. Karya sastra tidak selalu mudah dipahami, oleh sebab itu peserta didik harus dapat menganalisis dan menginterpretasi teks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Mengevaluasi informasi, karya sastra dapat menyajikan berbagai sudut pandang dan perspektif. Peserta didik harus belajar untuk mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan dari karya sastra secara kritis.

3. Mengembangkan kemahiran menyimak, membaca, berbicara dan menulis

Pembelajaran sastra memberikan pengalaman unik yang meningkatkan pengetahuan dan kualitas peserta didik. Melalui pengajaran sastra, peserta didik diberi kemampuan membaca puisi dengan baik, memahami makna puisi, berbicara, menulis, dan berkreasi dalam menyusun kalimat menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkan ide. Ini bertujuan agar tulisan menjadi menarik dan indah untuk dibaca (Al-afandi, 2022, p. 42). Karya sastra memperkenalkan banyak kosakata baru yang mungkin tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Meningkatkan kemampuan tata bahasa, struktur kalimat yang kompleks dan penggunaan bahasa yang indah dalam karya sastra dapat membantu peserta didik memahami dan menggunakan tata bahasa dengan lebih baik. Meningkatkan kemampuan menulis, menganalisis dan meniru gaya penulisan dalam karya sastra dapat membantu siswa mengembangkan gaya menulis mereka sendiri yang lebih kreatif dan ekspresif.

4. Meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan

Pembelajaran sastra dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai dan kebijaksanaan dalam menghadapi realitas hidup dan pembentukan sikap yang matang. Harapannya adalah peserta didik akan menjadi individu yang berbudaya, mandiri, mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan jelas, memiliki pemahaman yang luas, kritis, berintegritas, beretika, dan santun. Dengan berbagai karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sastra, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang unik dengan

kontribusi bermakna dan berguna di masyarakat (Widananta, 2023, p. 81). Karya sastra dengan nilai, moral, dan kebudayaan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menjalani kehidupan. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, mereka dapat memperoleh pelajaran hidup yang berharga, mengembangkan empati, dan menghargai keragaman dalam masyarakat.

Dalam implikasinya keterampilan tersebut dapat diintegrasikan sebagai berikut:

1. Mempelajari Teks Naratif

Pendidik dapat menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam pembelajaran teks naratif. Contohnya, mereka bisa mengajak peserta didik untuk membuat cerita dengan fokus pada nilai kejujuran ataupun rasa tanggung jawab.

2. Mempelajari Puisi

Peserta didik dapat diminta untuk membaca dan menganalisis puisi yang mengangkat tema nilai-nilai moral. Misalnya, peserta didik dapat mencari dan menganalisis puisi yang membahas nilai-nilai moral seperti karya Amir Hamzah yang berjudul "Nasehat". Mengandung nasehat dan petuah hidup yang penuh kebijaksanaan, seperti: "Jangan melawan kehendak alam, Jangan memisahkan diri dari kaum, Jangan mencari kebenaran dengan berselisih."

3. Pembelajaran Drama

Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk menampilkan drama yang mengangkat tema nilai-nilai moral, meresapi dan menjiwai perannya. Sebagai contoh, mereka dapat menyusun pertunjukan drama tentang pentingnya toleransi.

4. Mengajarkan Penulisan

Peserta didik dapat diminta untuk menulis esai, cerita pendek, atau puisi yang menggali tema nilai-nilai moral dan untuk tetap memperhatikan ejaan serta tanda baca yang benar. Sebagai contoh, mereka dapat menulis esai tentang pentingnya disiplin, menggunakan tanda baca yang tepat saat menulis cerpen (Sayogha & Rahmaputri, 2023, p. 200).

KESIMPULAN

Sastra memiliki peran penting dalam memperkaya wawasan peserta didik, membantu mereka menjadi lebih sensitif dan responsif terhadap dunia di sekitar mereka. Pembelajaran sastra dapat membantu membangun karakter peserta didik, meningkatkan kesadaran moral,

dan mengembangkan empati serta kesadaran diri. Sastra juga mendorong kreativitas dan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran tentang teknik penulisan, gaya bahasa, dan analisis terhadap fenomena sosial dan budaya. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, serta memperoleh nilai, moral, dan budaya dari karya sastra. Sastra memungkinkan siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang hal-hal yang indah. Peserta didik dibimbing untuk dapat mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Selain itu, sastra dapat mendorong terciptanya masyarakat yang modern, sipil dan mengubah manusia, mengenalkan nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan kecerdasan emosional dan memperkuat pemikiran. Pengintegrasian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang optimal, sehingga perlu upaya untuk mengoptimalkan perannya melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan karya sastra sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Memperbanyak kegiatan literasi sastra di lingkungan sekolah, seperti membentuk kelompok baca puisi, drama, menulis cerpen, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-afandi. (2022). Metode pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v5i1.93>
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). Buku ajar sastra Indonesia.
- Aminah, S. (2022). Sastra pada anak usia dini. 1.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Isnanda, R. (2019). Peran pengajaran dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Gramatika, 2(2), 174–182.
- Kurniawan, O. (2018). Apresiasi sastra anak.
- Ma'rifah, I. (2020). Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (perspektif pendidikan Islam). Jurnal Ilmu Humaniora, 4(2), 1–17. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Nurhasanah, E. (2018). Analisis unsur ekstrinsik novel “Merry Riana-Mimpi Sejuta Dolar” karya Alberthiene Endah dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran Bahasa

- Indonesia. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 23–26. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v1i1.26>
- Rambe, R. N., & Widiyarti, G. (2018). Bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi.
- Riama. (2020). Pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Rudy. (2023). Mengembangkan minat membaca pelajar terhadap karya sastra Amerika. *Jurnal Pustaka Mitra*, 3(6), 253–257. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v3i6.635>
- Sayogha, A. S., & Rahmaputri, N. K. A. (2023). Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra. 3(1), 197–202.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Widananta, M. (2023). Sastra dalam pendidikan berkarakter: Mewujudkan pembelajaran yang berarti. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial*, 1(3). <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/view/782>
- Wijaya, R. A., & Mulyati, Y. (2018). Sastra dongeng dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>